

KAJIAN TENUN BADUY DI DESA KANEKES PROVINSI BANTEN

Ari Arini Putri Megantari

Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret
Email: ariarinipm@gmail.com

Setyawan

Dosen Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret
Email: setyawan@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Baduy weaving is one of commodity in the Baduy tribe which has an important role and meaning for the life of it's people. The formulation of the problems in this research are: 1) How was the cultural background of the Baduy tribe that influences the Baduy weaving in Kanekes Village? 2) What is the meaning of Baduy weaving in Kanekes Village? This research uses a qualitative research method with an anthropology of art approach and Clifford Geertz's interpretation theory. Data obtained by passive role observation techniques, in-depth interviews, and literature study. This study focused on cultural background of the Baduy tribe that influenced the Baduy weaving, including the Baduy community, and the arts in Baduy tribe, as well as the analysis of the meaning contained in the Baduy weaving. The research location is in Kanekes Village, precisely in Kampung Gajeboh, Banten Province. The results showed that: 1). Baduy weaving is a traditional cloth that was influenced by the elements of Baduy culture in everyday life, including community governance, their beliefs, government systems, economy and art. 2). The meaning and procedure for making Baduy weaving is a mandate from the ancestors incarnated in their way of life (pikukuh) and the buyut who become the life guidelines for it's people.

Keywords: *Baduy Weaving, Kanekes, Anthropology of Art.*

ABSTRAK

Tenun Baduy merupakan salah satu komoditas di suku Baduy yang memiliki peranan dan arti yang penting bagi kehidupan masyarakatnya. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana latar belakang kebudayaan Suku Baduy yang mempengaruhi tenun Baduy di Desa Kanekes? 2) Bagaimana makna yang terkandung dalam tenun Baduy di Desa Kanekes? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi seni dan teori interpretasi Clifford Geertz. Data diperoleh dengan teknik observasi berperan pasif, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Penelitian ini terfokus pada latar kebudayaan Suku Baduy yang mempengaruhi tenun Baduy, meliputi masyarakat Baduy, dan kesenian yang ada di Suku Baduy, serta analisis makna yang terkandung di dalam tenun Baduy. Lokasi penelitian berada di Desa Kanekes, tepatnya di Kampung Gajeboh, Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Tenun Baduy merupakan kain tradisional yang banyak dipengaruhi oleh unsur kebudayaan masyarakat Baduy dalam kehidupan sehari-hari, meliputi tata masyarakat, kepercayaan, sistem pemerintahan, perekonomian dan kesenian. 2). Makna dan tata cara pembuatan tenun Baduy merupakan amanat dari leluhur yang terjelma dalam pikukuh dan buyut yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakatnya.

Kata kunci: Tenun Baduy, Kanekes, Antropologi Seni.

PENDAHULUAN

Suku Baduy merupakan suku pedalaman yang menetap di pegunungan Kendeng di wilayah Banten. Secara umum suku Baduy terbagi menjadi dua, yaitu suku Baduy Luar dan suku Baduy Dalam. Kedua kelompok ini terbentuk karena perbedaan ketaatan dalam memegang aturan hidup yang sudah ditetapkan oleh leluhurnya. Masyarakat Baduy Dalam merupakan kelompok yang masih sangat taat terhadap aturan yang berlaku. Sementara, masyarakat Baduy Luar adalah kelompok yang dikeluarkan dari Baduy Dalam karena telah melanggar aturan tertentu.

Tenun Baduy merupakan kain tradisional yang dibuat oleh Suku Baduy. Meskipun kain ini lahir dalam komunitas masyarakat yang sama, namun baik dari visual maupun penggunaannya tenun ini memiliki beberapa perbedaan. Suku Baduy memiliki dua jenis tenun yang membedakan masyarakat Baduy Luar dengan masyarakat Baduy Dalam. Perbedaan ini dapat terlihat dari bentuk motifnya dan tentunya memiliki makna yang berbeda pula.

Tenun Baduy Dalam hanya meliputi warna sederhana dan lebih polos, sedangkan Tenun Baduy Luar memiliki lebih banyak ragam hias. Perbedaan ini muncul karena adanya pakem yang turut ikut andil dalam memberikan karakteristik tenun Baduy serta adanya perkembangan tenun yang dipicu oleh interaksi sosial antara Suku Baduy dengan masyarakat luar.

Penelitian ini didasarkan atas ketertarikan peneliti pada kebudayaan yang mempengaruhi tenun Baduy beserta maknanya. Kemudian, dari fakta-fakta yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai tenun suku Baduy yang ada di Desa Kanekes dengan pendekatan antropologi seni. Pendekatan ini meletakkan tenun Baduy sebagai sebuah produk budaya yang keberadaannya dipengaruhi oleh bu-

daya serta sejarah masyarakat Baduy dengan mengaitkan aspek kehidupan manusia seperti sistem organisasi sosial, bahasa, ekonomi, kepercayaan, kesenian, teknologi dan ilmu pengetahuan, yang semuanya terangkum dalam kebudayaan. Seperti pendapat Heddy (2000:413) bahwa proses kreatif dalam simbolisasi ide dan perasaan ke dalam berbagai bentuk kesenian tidak dapat lepas dari konteks sosial dan budaya tempat individu berada dan dibesarkan.

Penelitian ini menjadi penting karena suku Baduy seringkali dijadikan sebagai objek penelitian kebudayaan, namun belum banyak penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai tenun Baduy. Penelitian mengenai suku Baduy biasanya hanya mencakup tentang budaya, sistem pertanian, tata masyarakat dan kepercayaan yang mereka anut saja, sehingga informasi terkait tenun Baduy ini masih terbatas dan belum banyak yang mengkaji. Karena itulah penelitian mengenai tenun Baduy ini penting dilakukan guna menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang lebih jelas tentang pengaruh kebudayaan masyarakat Baduy pada tenun Baduy serta makna yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi seni dan teori interpretasi Clifford Geertz. Pendekatan ini memandang kehidupan suku Baduy dengan menyoroti aspek-aspek kebudayaan yang ada di Desa Kanekes, Provinsi Banten.

Tenun Baduy muncul sebagai hasil dari kebudayaan dalam pola kehidupan masyarakat Baduy. Nilai yang terkandung dalam tenun ini merupakan cerminan dari kehidupan masyarakatnya dalam berbagai macam aspek. Karena itu pendekatan antropologi seni dengan teori interpretasi Geertz dirasa tepat untuk menguraikan pengaruh kebudayaan masyarakat Baduy terhadap tenun Baduy.

Metode kerja penelitian antropologi seni tidak jauh berbeda dengan penelitian antropologi secara umum. Peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan (masyarakat) untuk dapat melakukan pengamatan terlibat guna mendapatkan data yang detail dan analisis yang tajam. Maka dari itu untuk memahami kebiasaan masyarakat Baduy sebagai pelaku seni dalam pembuatan kain tenun digunakan teknik “*observatory participant*”, yakni sebuah teknik dimana peneliti diharuskan berpartisipasi secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu.

Data diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber yang dianggap paling tahu mengenai kebudayaan masyarakat Baduy dan tenun Baduy. Kemudian setelah data terkumpul dilakukan analisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilanjutkan dengan memeriksa keabsahan data melalui triangulasi data. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kebudayaan yang mempengaruhi motif tenun Baduy di Desa Kanekes serta memahami makna yang terkandung dalam tenun Baduy.

Pembahasan

Masyarakat Baduy di Desa Kanekes

Suku Baduy merupakan salah satu suku pedalaman asli di Indonesia yang menetap di Desa Kanekes, provinsi Banten. Desa ini berjarak kurang lebih 65 km sebelah selatan ibukota provinsi Banten, dan 172 km dari ibukota Jakarta.

Berdasarkan letak geografisnya wilayah Kanekes terletak pada koordinat 6o27'27"-6o30'0" LU dan 108o3'9"-106o4'55" BT. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya mereka tinggal di daerah yang terpencil di Gunung Kendeng, dengan ketinggian berkisar antara 500-1200 meter di atas permukaan air laut, mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45°, yang merupakan tanah vulkanik (di ba-

gian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan) dengan suhu rata-rata 20°C (Astuti, 2012:34).

Di Suku Baduy bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari adalah Bahasa Sunda dengan dialek Banten. Meskipun demikian, beberapa dari mereka juga ada yang lancar menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan penduduk luar.

Asal Usul Suku Baduy

Secara akademis keberadaan suku ini sudah diketahui sejak lama. Sebut saja informasi mengenai keadaan masyarakat Baduy yang pernah ditulis oleh C.L. Blume setelah melakukan ekspedisi botani ke daerah Kanekes pada tahun 1822 dan peneliti dari Indonesia yang mulai bermunculan pada paruh terakhir abad 20.

Sumber lain menyebutkan bahwa Baduy adalah masyarakat setempat yang dijadikan mandala (kawasan suci) secara resmi oleh raja, sebab masyarakatnya berkewajiban memelihara kabuyutan bukan Hindu atau Budha. Kabuyutan di Desa Kanekes dikenal dengan kabuyutan Jati Sunda atau Sunda Wiwitan. Dari sinilah, masyarakat Baduy sendiri menyebut agamanya adalah Sunda Wiwitan, Sunda Pertama (Wahid, 2012: 4-5).

Menurut kepercayaan masyarakat Baduy sendiri, mereka beranggapan bahwa mereka adalah keturunan Batara Cikal, yakni salah satu dari tujuh dewa yang diutus turun ke bumi untuk menjaga harmoni dunia. Mereka percaya bahwa tanah kediaman mereka disebut sebagai Pancer Bumi adalah pusat dunia, tempat manusia pertama kali diturunkan ke bumi. Sehingga menjadikan mereka sebagai penjaga keseimbangan bumi.

Kepercayaan Suku Baduy

Kepercayaan yang dianut oleh suku Baduy adalah Sunda Wiwitan. Mereka tidak memiliki kitab suci, tetapi ajarannya terjelma dalam

tapa, yakni bekerja sehari-hari di ladang. Pemahaman agama ini langsung dipraktikkan dalam interaksi mereka dengan alam. Mereka melakukan praktik ritual keagamaan dengan berpedoman pada *pikukuh*, dan ketaatan mereka kepada *buyut*.

Tuhan yang dipercayai oleh pengikut ajaran Sunda Wiwitan adalah Allah, hal ini diketahui dari kalimat yang diucapkan pada syahadat Baduy. Masyarakat Baduy menyebut-Nya dengan *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa) atau *Batara Jagat* (Penguasa Alam). Kemudian, Nabi yang diimani oleh masyarakat Baduy adalah Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Nabi Adam diyakini oleh umat Sunda Wiwitan sebagai simbol penciptaan manusia pertama yang berada di *Sasaka Domas*, sedangkan untuk ibadah, selain *tapa* mereka juga menjalankan ibadah sunah Rasul, yakni sunat atau khitan.

Pandangan hidup masyarakat Baduy berpedoman pada *pikukuh*, yakni aturan dan cara bagaimana seharusnya melakukan perjalanan hidup sesuai dengan yang diamanatkan *karuhun*/nenek moyang.

Sistem Pemerintahan dan Ekonomi

Masyarakat Baduy pada dasarnya tidak mengenal sistem pendidikan formal, akan tetapi untuk tata pemerintahan dan perekonomian mereka memiliki sistem yang cukup baik.

Dalam sistem pemerintahan, jabatan tertinggi yang ada pada suku Baduy adalah *Puun*. *Puun* harus berasal dari orang Baduy Dalam, mereka adalah orang yang menetapkan hukum, dan semua hal yang terkait dengan adat mereka. Masing-masing kelompok Baduy Dalam memiliki *Puun* yang memimpin kelompoknya.

Pemerintahan masyarakat Baduy memiliki dua jalur yakni pemerintahan adat dan pemerintahan formal yang mengatur hubungan antara masyarakat Baduy dengan masyarakat luar serta perangkat pemerintahan formal. Meski

demikian, dalam pelaksanaan pemerintahannya, keputusan adat, serta hukum pidana semua mutlak dari keputusan *Puun*. Baik itu merupakan urusan masyarakat Baduy Dalam ataupun Baduy Luar.

Dalam segi perekonomian, masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papannya. Mereka tidak membeli beras, melainkan menanamnya sendiri. Mereka juga tidak membeli baju, tetapi menenun kain sendiri.

Aktivitas utama masyarakat Baduy untuk menunjang kehidupannya adalah dengan bercocok tanam di *huma* atau bisa disebut juga sebagai ladang. Hasil yang diutamakan dalam bercocok tanam di ladang ini adalah yang memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti padi.

Aktivitas sampingan yang dilakukan oleh kaum laki-laki adalah membuat tas Koja dan Jarog. Bahan tas biasanya terbuat dari kulit kayu tereub yang biasa diambil dari hutan, namun ada juga yang dibuat dari tali sintetis. Selain membuat tas, untuk pendapatan tambahan sekarang ini kaum lelaki di Suku Baduy juga menawarkan jasa angkut barang atau porter kepada wisatawan yang datang. Jasa ini banyak dijumpai di Ciboleger pada hari sabtu, minggu ataupun ketika masa liburan berlangsung.

Wanita suku Baduy sendiri, ketika sedang tidak berladang mereka menenun. Hasil tenunannya berupa selendang, ikat kepala, serta kain dengan ukuran yang bervariasi. Hasil tenunan ini kemudian akan dijual ataupun digunakan sendiri.

Dinamika Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan masyarakat yang masih tergolong tradisional dan masih memegang prinsip kehidupan yang ditetapkan oleh leluhurnya. Namun bukan berarti mere-

ka tidak menerima perubahan. Karena sejalan dengan interaksi yang dilakukan dengan masyarakat luar maka perubahan budaya pun perlahan mulai muncul dan agaknya merubah kebiasaan masyarakatnya.

Perubahan budaya ini masih terus berkembang dan dapat ditemukan dengan mudah terutama pada masyarakat Baduy Luar. Baduy Dalam diketahui masih sangat rigid (tidak mudah berubah) dan tegas terhadap aturan yang berlaku. Mereka tidak terkontaminasi oleh teknologi modern dan perkembangan zaman. Bepergian dengan berjalan kaki dan tanpa menggunakan alas kaki, tidak menggunakan gawai dan tidak menggunakan alat transportasi dalam bentuk apapun. Berbeda dengan masyarakat Baduy Luar yang saat ini sudah mengenal teknologi bahkan menggunakan alat transportasi umum untuk bepergian.

Saat ini perubahan yang paling terlihat adalah interaksi Suku Baduy terhadap masyarakat luar. Diketahui pada masa lalu pemukiman Baduy tidak begitu terbuka seperti sekarang. Namun seiring dengan interaksi yang dilakukan dengan masyarakat luar, pemukiman Baduy sudah terbuka untuk umum dan statusnya pun sudah menjadi salah satu destinasi wisata di Lebak, Banten.

Perubahan lain yang dapat ditemui ialah dalam penggunaan bahasa. Hal ini bisa terlihat dari orang Baduy yang sudah sangat terbiasa berinteraksi dengan orang luar. Mereka seringkali terdengar menggunakan kata *slang* seperti “*elu, gue, kepo*” dan sebagainya. Kata tersebut mengindikasikan perubahan bahasa yang diakibatkan oleh interaksi sosial dengan masyarakat luar.

Kesenian Masyarakat Baduy

Kesenian dalam sebuah masyarakat adat biasanya sangat kental dengan tradisi yang telah turun menurun dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang kemudian menjadi budaya

mereka. Hal ini juga berlaku pada masyarakat adat Baduy di desa Kanekes. Kesenian yang ada pada masyarakat ini terbentuk dari kepercayaan mereka terhadap *pikukuh* dari *karuhun* yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Seni Bangunan di Suku Baduy

Rumah adat Baduy merupakan rumah etnik yang kurang lebih strukturnya sama dengan rumah etnik sunda lainnya. Menurut Anwar dan Nugraha (2013:30), rumah etnik Sunda dibangun dengan sistem panggung mengikuti kepercayaan mereka. Konsep *Buana Panca Tengah* yang direpresentasikan sebagai bumi menyebabkan rumah tidak langsung berada di permukaan tanah. Rumah diberi jarak dengan tanah sebagai bentuk rasa hormat terhadap *buana larang*, yaitu tempat orang yang sudah meninggal.

Bahan atau material rumah tidak boleh terbuat dari tanah, seperti batu bata dan genteng tanah liat, karena tanah merupakan tempat tinggal orang yang sudah meninggal. Susunan rumah-rumah di suku Baduy diatur sedemikian rupa sehingga semuanya berkiblat ke arah Selatan, tempat dimana Sasaka Domas atau tempat tersuci atau tempat dimana roh-roh leluhur berkumpul, terletak di hulu Sungai Ciujung.

Kemudian, bangunan lain yang menjadi ciri khas masyarakat Baduy adalah lumbung padi atau biasa disebut dengan *Leuit*. *Leuit* berfungsi untuk menyimpan hasil panen seperti padi, kacang, dan buah-buahan. Hasil panen tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan sehari-hari selama satu musim (satu tahun) dan akan digunakan pada saat terdapat upacara-upacara adat seperti pernikahan atau khitanan dan upacara lainnya.

Mantun dan Kesenian Musik

Masyarakat Baduy dalam rangka mewarisi pengetahuan, aturan dan adat istiadatnya, dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dimulai dari *Puun* kepada

perangkat adat di bawahnya, dari tokoh masyarakat (*Kokolot*) kepada warganya, maupun dari orang tua kepada anaknya.

Penyampaian ini biasanya disampaikan lewat tuturan yang disebut *pantun*. *Pantun* yang dimaksud bukan berbentuk karya sastra, melainkan lebih kepada penuturan, ajaran adat, doa dan puja pada Yang Kuasa, serta aturan dan ajaran tentang kehidupan. *Pantun* dilantunkan oleh sorang ahli yang disebut *Juru Pantun* atau *Tukang Mantun*. Dalam praktiknya, *Juru Pantun* tidak dapat menuturkan *pantun*-nya diluar upacara atau ritual yang bersangkutan.

Berbeda dengan *mantun*, untuk seni bermusik di suku Baduy sendiri biasanya dilakukan ketika waktu sedang senggang ataupun ketika sedang ada acara adat yang berlangsung seperti pernikahan, dan upacara adat lainnya. Sama seperti *juru pantun*, kebiasaan bermusik ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki suku Baduy. Alat musik yang seringkali dimainkan oleh masyarakat Baduy adalah Kecapi, Celempung dan Angklung Buhun.

Kerajinan di Suku Baduy

Dalam mengisi waktu luang setelah pergi berladang, selain bermusik masyarakat Baduy tetap melakukan kegiatan yang produktif. Hal ini merupakan cara mereka dalam mematuhi *pikukuh* yang sudah ditetapkan oleh *karuhun* mereka. Kegiatan ini biasanya diisi dengan membuat kerajinan tangan khas suku Baduy. Beberapa diantaranya adalah tas jarog dan koja, parang, tenun, dan aksesoris lain seperti gelang.

Semua kerajinan tersebut nantinya akan digunakan untuk keperluan sandang ataupun dijual sebagai cinderamata kepada wisatawan yang berkunjung.

Tenun Baduy di Desa Kanekes

Tenun Baduy seperti yang telah disebutkan sebelumnya memiliki 2 jenis yang dibedakan

berdasarkan kelompok masyarakatnya yakni tenun Baduy Dalam dan tenun Baduy Luar. Kedua tenun ini tidak hanya memiliki makna yang berbeda tetapi juga teknik yang berbeda dalam pembuatannya. Beberapa jenis tenun ada yang dibuat melalui teknik songket seperti tenun Jangkawari dan tenun Adu Mancung. Teknik songket ini biasanya hanya digunakan pada tenun Baduy Luar, karena kainnya yang lebih banyak memiliki variasi. Sedangkan tenun Baduy Dalam yang cenderung lebih sederhana hanya menggunakan teknik tenun biasa.

Membuat tenun merupakan sebuah kewajiban bagi perempuan di suku Baduy. Karena selain memenuhi kebutuhan, menenun adalah sebuah adat dan budaya yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian, mengajarkan generasi muda pada tenun sejak usia dini merupakan salah satu bentuk transisi budaya yang membuat kegiatan ini tetap hidup dan berkembang.

Sejarah Tenun di Suku Baduy

Jaro Saijah (Kepala Desa Kanekes), mengatakan bahwa masyarakat Baduy sudah membuat pakaiannya sendiri jauh sebelum masa penjajahan Belanda dimulai. Saat itu pakaian Baduy dibuat dari daun pelah yang biasa tumbuh di hutan. Pakaian dari daun pelah ini teksturnya agak kaku dan lebih kasar bila dibandingkan dengan kain yang berasal dari serat kapas.

Kemudian setelah mereka mulai menanam kapas, masyarakat Baduy mulai meninggalkan serat pelah dan menggantinya dengan kapas. Pada awalnya, orang Baduy menanam dan memintal kapasnya sendiri. Namun seiring berjalannya waktu mereka mulai membeli benang kapas yang diproduksi di wilayah barat Gunung Beuled.

Saat masa penjajahan Belanda berlangsung, kapas dan bahan tekstil lain lebih mudah didapatkan. Beberapa pedagang tekstil dari

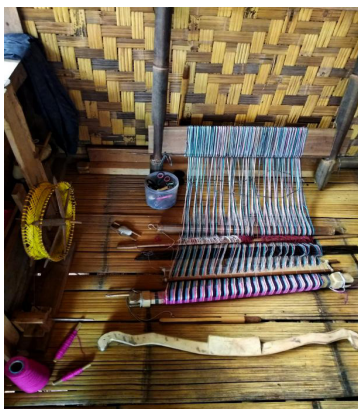
kota akan datang ke Ciboleger untuk menjual benang dan kain batik. Benang ini juga tersedia di Pasar Tanah Abang Jakarta dimana pria suku Baduy dapat membelinya (sampai saat ini).

Ketersediaan benang sendiri seringkali mengalami kenaikan dan penurunan pada masa penjajahan terutama pada masa pendudukan Jepang (1942-1945). Mulai dari menanam sampai membeli benang pada pedagang tekstil di Ciboleger, hingga saat ini mudahnya mendapatkan bahan baku untuk tenun membuat banyak penenun di suku Baduy lebih memilih membeli benang sintetis.

Penenun di suku Baduy kembali membeli benang katun dari Tanah Abang dan sampai saat ini stok benang yang mereka gunakan didapat dari Majalaya, Bandung.

Teknik dan Proses Pembuatan

Ketika mulai menenun ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelumnya. Langkah pertama ialah menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Alat yang digunakan masyarakat Baduy untuk membuat tenun adalah alat tenun gendong. Masyarakat Baduy sendiri menyebutnya dengan *pakara tinun*. *Pakara tinun* biasanya dibuat sendiri oleh suku Baduy *Panamping*. Menurut masyarakat Baduy, alat ini sudah ada sejak nenek moyang mereka mendiami Suku Baduy. *Pakara tinun* terdiri dari:



Gambar 1. *Pakara Tinun* (Alat Tenun)
(Foto: Ari Arini, 2018)

Cancang yaitu tempat untuk memasukkan *totogan*. Berfungsi sebagai dudukan (penahan) agar *totogan* tetap berada di tempatnya.

Totogan yaitu tempat untuk melipat benang lungsi pada saat proses menenun.

Dodogan adalah alat yang diletakan di belakang pinggang penenun, berguna untuk menjaga kekencangan benang lungsi.

Hapit yaitu tempat untuk menggulung hasil tenun yang sudah jadi.

Sisir yaitu alat yang dibuat dari pelepah honje yang berbentuk seperti sisir. Panjang sisir menentukan ukuran kain yang diinginkan.

Limbuhan dan *jinjingan* berfungsi untuk menarik benang yang akan ditenun agar longgar. jumlah *limbuhan* dan *jinjingan* disesuaikan dengan jumlah warna pada tenun untuk membedakan warnanya agar tidak tertukar saat menjijing benang setelah memasukan pakan.

Barera adalah kayu yang digunakan untuk menekan benang pakan supaya rapih dan rapat.

Rongrogan berguna untuk mengganjal *barera* dan mempermudah memasukan *barera* ke dalam lungsi.

Taropong adalah alat yang digunakan untuk tempat benang saat proses menenun

Kincir adalah alat yang digunakan untuk memilin benang..

Kerekan adalah alat yang berfungsi untuk menggulung benang.

Setelah mempersiapkan alat tenun yang diperlukan selanjutnya adalah mempersiapkan bahan tenun. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat Baduy saat ini sudah beranjak menggunakan benang sintetis. Sehingga saat ini bahan yang diperlukan hanya benang sintetis dengan bermacam warna.

Proses pembuatan tenun Baduy melewati beberapa tahapan yakni; 1) Menggulung benang, proses ini adalah proses memindahkan benang dari kelosan ke sebilah bambu kecil yang nantinya akan digunakan sebagai *pakan*; 2) *Mihane*, yaitu mempersiapkan benang untuk membuat lungsi. Di sini benang diatur sesuai dengan desain tenun yang akan dibuat. Tahap ini juga menentukan lebar dan panjang lungsi sebagai perkiraan untuk membuat beberapa helai kain tenun; 3) *Nyorokan*, yaitu memasukan benang ke dalam sisir. Kemudian, ujung benangnya digulung pada *hapit*; 4) *Ngaliar*, yaitu proses meluruskan dan merapihkan benang hasil *nyorokan*; 5) *Ngalingkup*, yaitu menggulung benang yang sudah rapih di *hapit* agar siap ditenun; proses selanjutnya adalah 6) *Ninun* atau menenun. Teknik menenun pada alat tenun Baduy ada dua, pertama, yaitu ujung benang lungsi diikatkan dan digulungkan pada cancangan. Kemudian ujung benang yang satunya lagi diikatkan pada *hapit* yang juga berfungsi sebagai penggulung kain hasil menenun. Cara kedua, ujung benang lungsi disambung menjadi satu, sehingga kain hasil tenunannya berupa tabung (Maftukha, et. al. 2017:59); 7) *Dilarak*, atau proses *finishing* yakni proses menyimpul sisa benang tenun.

Secara keseluruhan proses pembuatan tenun suku Baduy tidak terlalu berbeda dengan tenun tradisional pada umumnya. Tenun Baduy menggunakan alat tenun yang masih sederhana, dan menggunakan tubuh sebagai pengatur tegangan benang lungsi. Rata-rata tenun sudah diperjual belikan kepada masyarakat umum sebagai salah satu cinderamata khas suku Baduy.

Analisis Tenun Baduy

Tenun Baduy sejatinya merupakan tenun yang lebih memperhatikan citra warna dibandingkan dengan perupaannya. Ciri ini bisa terlihat dengan jelas dari visualnya yang konsisten dengan bentuk geometris dan garis saja. Dalam kesempatan wawancara dengan Arsid, yak-

ni seorang pengusaha tenun Baduy yang juga warga asli Baduy dijelaskan bahwa masyarakat Baduy sejatinya hanya memperhatikan warna sebagai esensi utama dari tenun yang mereka kenakan. Hal ini terkait dengan peraturan Benang Saba Warna dan *pikukuh* yang bersifat mengikat, sehingga bentuk motifnya dibuat dengan sederhana.

Meskipun demikian, tenun Baduy nyatanya tetap memiliki nilai-nilai yang terlahir dari hasil kebudayaan masyarakatnya. Tenun ini muncul sebagai representasi dari sistem budaya dan terhubung dengan semua aspek kehidupan masyarakat Baduy. Adapun ragam hias tenun yang akan dianalisis berasal dari tenun Baduy Dalam yakni; tenun Aros, dan tenun Baduy Luar yakni; Adu Mancung, Suat Songket, dan Poleng.

Tenun Aros atau *Samping Aros*

Tenun Aros atau biasa disebut *Samping Aros* merupakan salah satu tenun Baduy Dalam yang sampai saat ini masih digunakan dan tidak tersentuh perubahan baik dari segi warna maupun motifnya. Tenun ini hanya boleh digunakan oleh kaum pria di Baduy Dalam.

Motif *Samping Aros* terdiri dari warna hitam dengan garis-garis putih yang tipis. Jarak dan ukuran antara garis satu dengan yang lain berbeda-beda setiap kainnya. Ini menandakan hirarki kaum pria Baduy Dalam. Semakin renggang jaraknya maka semakin tinggi posisi yang diduduki.



Gambar 2. Tenun Aros
(Foto: Ari Arini, 2018)

Tenun Aros mengandung arti satu kesatuan kehidupan. Mengindikasikan warna hitam sebagai waktu sebelum ada cahaya, dan putih setelah ada cahaya. Warna putih ini juga diartikan sebagai suci, dan kejujuran. Makna dari tenun Aros ini sendiri bisa dikaitkan dengan penggalan dalam naskah Buyut tentang tindakan masyarakat Baduy yang berbunyi:

“Negara gugung teu meunang dilebur | lebak teu meunang diruksak | larangan teu meunang ditempak | buyut teu meunang dirobah | lojor teu meunang dipotong | pondok teu meunang disambung”

Terjemahan:

“gunung tak boleh dihancurkan | lembah tak boleh dirusak | larangan tak boleh dilanggar | buyut tak boleh diubah | panjang tak boleh dipotong | pendek tak boleh disambung”

Dalam penggalan buyut di atas menjelaskan bahwa semua yang ada di tanah Baduy tidak boleh di langgar, tidak boleh dirusak dan tidak boleh dirubah, menandakan ‘kesucian’ dari tanah Baduy yang telah dititipkan oleh leluhur. Kemudian, dalam penggalan kedua yang berbunyi:

“nu enya kudu dienyakeun | mipit kudu amit | ngala kudu menta | ngeduk cikur kudu mihatur | nyokel jahe kudu micarek | ngagedag kudu beware

Terjemahan:

“yang benar harus dibenarkan | mengambil harus pamit | mengambil harus minta | mengambil kencur harus memberitahukan yang punya | mencungkil jahe harus memberi tahu | mengguncang pohon supaya buahnya berjatuhan harus memberi tahu terlebih dulu

Penggalan naskah di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang diinginkan harus meminta izin

terlebih dahulu kepada yang punya, tidak boleh langsung mengambil tanpa izin karena itu artinya mencuri dan mencuri merupakan tindakan yang ‘tidak jujur’.

Perilaku masyarakat Baduy ini berjalan lurus dengan filosofi hidup dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, yakni “kehidupan manusia itu telah ditentukan kedudukannya dan tempatnya masing-masing”. filosofi hidup ini menekankan bahwa hidup berarti “*narimakeun kana kadar*” yang artinya “menerima yang sudah ditentukan dan jauh dari hawa nafsu”. Dengan kata lain, *hirup narimakeun* atau hidup menerima apa yang sudah menjadi bagiannya, sehingga tidak berani berbuat atau hidup di luar yang ditentukan.

Tenun Adu Mancung

Adu Mancung adalah tenun berbentuk selendang yang motifnya hanya berada di kedua ujung kain (atas dan bawah). Tenun ini biasanya digunakan oleh kaum pria Baduy di acara adat seperti pernikahan dan upacara menanam padi. Kain ini berfungsi sebagai ikat pinggang untuk menahan *Samping Hideung* atau *Poleng* yang disampirkan sebagai sarung. Di acara *nanyaan* (lamaran), kain ini merupakan salah satu motif tenun yang harus diberikan oleh pihak wanita kepada pihak pria sebagai syarat wajib mahar pernikahan.

Menurut Rukayah (39), Adu Mancung merupakan tenun yang motifnya paling sulit dibuat. Di kampung Gajeboh sendiri hanya ada 6 orang yang bisa membuat tenun ini. Waktu yang diperlukan untuk membuat satu selendang Adu Mancung pun lebih lama bila dibandingkan dengan tenun lain, yakni bisa mencapai 20 hari dalam sekali produksi. Karena itu tenun ini tidak banyak dibuat oleh penenun di suku Baduy.



Gambar 3. Tenun Adu Mancung
(Foto: Ari Arini, 2019)

Tenun Adu Mancung memiliki arti “ujung ke ujung”, mengindikasikan pada bentuk segitiga yang ujungnya saling bertemu. Sejalan dengan arti motifnya, selendang ini mengandung makna harapan agar kedua mempelai dapat bersatu dalam ikatan rumah tangga yang damai dan langgeng.

Bagi masyarakat Baduy, rumah tangga yang damai dan langgeng merupakan salah satu faktor yang menunjukkan kesejahteraan sebuah keluarga. Mereka tidak melihat harta sebagai penentu kesejahteraan dalam hubungan keluarga, melainkan kesetiaan terhadap pasangan dan bagaimana mereka mengatur urusan rumah tangganya. Pandangan ini nampaknya terlahir dari gaya hidup mereka yang sederhana dan apa adanya.

Kesetiaan terhadap pasangan sudah diatur dalam *pikukuh* Baduy yang ada sejak dulu. *Pikukuh* ini menerangkan bahwa dalam kehidupannya masyarakat Baduy merupakan penganut aliran monogami, dengan kata lain hanya memiliki 1 pasangan dalam pernikahan. Bagi mereka, pasangan harus setia, saling mempercayai dan menyayangi. Sehingga rumah tangga yang mereka bina akan kekal dan menjadi berkah.

Terkait hubungan antara pernikahan dengan tenun Baduy, mereka menggunakan tenunnya sebagai mahar dan jimat. Ini sudah menjadi tradisi secara turun menurun, bahwa calon mempelai wanita harus memberikan tenun Adu

Mancung kepada mempelai pria sebagai mahar. Pihak pria sendiri nantinya akan memberikan seperangkat alat dapur.

Tenun Suat Songket

Tenun Suat Songket merupakan sebuah kain berbentuk selendang. Kain ini banyak digunakan oleh kaum pria di suku Baduy Luar ketika upacara adat. Seperti Adu Mancung, tenun Suat Songket berfungsi sebagai ikat pinggang untuk menahan kain poleng yang dipakai sebagai bawahan. Adapun ukuran yang lebih lebar biasanya digunakan sebagai kain untuk menggendong bayi atau kayu bakar. Warna tenun Suat Songket yang digunakan untuk upacara adat biasanya hitam dan putih, atau biru dongker dan putih.

Sekarang ini kain tenun motif Suat Songket sudah memiliki variasi yang sangat beragam baik dari segi warna maupun ukurannya. Karena tenun Suat Songket merupakan salah satu tenun yang paling banyak diminati oleh wisatawan sebagai cinderamata dari kampung Baduy sehingga ragam hiasnya pun semakin banyak. Kemudian, dengan banyaknya ragam hias yang terlahir.



Gambar 4. Tenun Suat Songket
(Foto: Ari Arini, 2019)

Dalam wawancara dengan Arsid (41), ia mengatakan bahwa tenun Suat Songket tidak memiliki makna khusus. Tenun ini hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari. Penggunaannya pun dibuat secara universal, baik pria maupun wanita bisa menggunakan kain ini.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kain ini lebih mengarah ke fungsional daripada simbolik.

Tenun Suat Songket ini memang tidak memiliki makna khusus pada motifnya, namun bila ditelisik lagi, terdapat nilai yang terkandung dalam kain ini. Warna tenun Suat Songket tradisional sama seperti tenun Aros, yaitu hitam dan putih. Jika dikaitkan dengan tenun Aros maka maknanya kurang lebih hampir sama, artinya tenun ini merupakan presentasi dari satu kesatuan hidup. Namun tenun ini lebih menggambarkan masa gelap sebelum adanya cahaya.

Tenun Poleng

Tenun dengan motif Poleng merupakan kain yang paling sering digunakan oleh masyarakat Baduy. Tenun ini sejatinya digunakan untuk keperluan sehari-hari dan upacara adat, namun sekarang hanya digunakan sebagai pelengkap untuk upacara adat dan sebagai pakaian jika ingin bertemu dengan Pুন.

Poleng memiliki beragam jenis motif kotak dengan berbagai macam ukuran. Warna dari tenun ini cenderung gelap, seperti warna hitam dan hijau atau hitam dan biru dan hitam merah. Warna tersebut mengindikasikan fungsi dari masing-masing tenun. Misalnya, tenun Poleng yang digunakan untuk pakaian sehari-hari adalah Poleng yang berwarna hitam biru sedangkan untuk upacara kematian adalah tenun Poleng yang lebih condong ke warna merah. Hal ini disebabkan oleh aturan yang sudah ada sejak dulu dan harus diikuti.



Gambar 5. *Poleng Kacang Hereng* dan *Manggriib*
(Foto: Ari Arini, 2019)

Tenun *Poleng Kacang Hereng* tidak diperjualbelikan secara bebas dan biasanya hanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Menurut kang Arsid tenun ini tidak memiliki arti khusus, hanya saja termasuk tenun yang paling sering digunakan oleh masyarakat Baduy Luar terutama ketika hendak pergi ke Baduy Dalam dan pada upacara adat.

Ketika hendak berkunjung ke Baduy Dalam, ada peraturan tidak tertulis yang ditetapkan untuk orang Baduy, yakni mereka harus menggunakan pakaian dari tenun dan masih baru. Kondisi tersebut juga berlaku ketika hendak melaksanakan upacara adat. Ketetapan ini berlaku karena menurut kepercayaan orang Baduy ketika mengunjungi Baduy Dalam artinya mereka “Pulang ke Ambuan”, sehingga pakaian yang mereka kenakan harus rapih dan layak.

Selain tenun *Poleng Kacang Hereng*, ada jenis tenun Poleng yang memiliki spesifikasi dalam penggunaannya, yakni tenun *Poleng Manggriib*. Seperti kebanyakan tenun di Suku Baduy Luar, kain ini tidak memiliki arti khusus, hanya saja memiliki warna yang menandakan sebuah peristiwa, yakni warna merah. Tenun ini digunakan untuk upacara kematian karena berwarna merah.

Upacara kematian sangat erat kaitannya dengan tenun Poleng karena kain ini merupakan kain yang sudah digunakan secara turun temurun pada saat upacara kematian. Selain berfungsi untuk menutupi keranda jenazah, tenun Poleng juga digunakan sebagai seserahan ke kepala suku sebagai salah satu prosesi dalam upacara kematian.

Tenun merupakan esensi yang sangat penting di kehidupan masyarakat Baduy. Mereka percaya tenun merupakan hal yang sangat penting di kehidupan, sehingga sejak lahir sampai meninggal akan selalu dibalut dengan tenun. Bagi masyarakat Baduy, tenun bukan hanya

berfungsi sebagai kebutuhan sandang tetapi juga sudah menjadi budaya yang melekat pada diri mereka.

Analisis Warna Tenun Baduy

Analisis pada warna tenun Baduy dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peraturan Benang Saba Warna pada tenun Baduy dan kaitannya dengan budaya masyarakat Baduy. Warna yang meliputi Benang Saba Warna akan dijelaskan dengan karakteristik warna dalam bahasa Sunda. Karena warna dalam bahasa sunda memiliki makna tertentu dan masih serumpun dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Baduy.

Bahasa Sunda memiliki 5 kosakata warna dasar, yaitu *beureum* (merah), *bodas* (putih), *hideung* (hitam), *koneng* (kuning), dan *hejo* (hijau). Sedangkan dalam Benang Saba Warna klasifikasi warna yang digunakan ada 6 yakni hitam, biru, merah, hijau, putih dan kuning. Berikut analisis makna warna dalam Benang Saba Warna yang diartikan dengan bahasa Sunda:

Hideung/hitam bila dikaitkan dengan peralatan hidup yang masyarakat Baduy gunakan, ketika memasak mereka masih menggunakan tungku dengan kayu sebagai bahan bakarnya.

Bodas/putih pada masyarakat Baduy dapat menggambarkan 'kesucian' yang dijaga oleh masyarakat Baduy Dalam.

Beureum/merah menggambarkan masyarakat Baduy yang tetap berani mempertahankan gaya hidupnya

Koneng/kuning menggambarkan kunyit yang pada waktu itu seringkali dibuat sebagai pewarna alam dalam membuat tenun Baduy.

Hejo/hijau Warna ini mendeskripsikan dengan jelas keadaan pemukiman suku Baduy yang saat ini masih sangat hijau dan terjaga

keasriannya.

Bulao/biru seringkali dipadukan dengan warna hitam, seperti yang bisa terlihat pada motif tenun Poleng dan kain motif batik yang sekarang ini banyak digunakan oleh wanita suku Baduy Luar.

Penjabaran mengenai warna dalam kosakata bahasa sunda agaknya memberikan interpretasi peraturan Benang Saba Warna terhadap tenun Baduy. Bila dilihat kembali, secara tidak langsung warna yang hanya diperbolehkan dikenakan oleh masyarakat Baduy nyatanya memiliki hubungan dengan budaya mereka. Sejauh ini warna tersebut merepresentasikan identitas, sistem masyarakat, teknologi, serta kepercayaan yang semuanya terangkum dalam budaya suku Baduy.

KESIMPULAN

Suku Baduy merupakan kelompok adat etnis Sunda yang berlokasi di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten. Sebagaimana kelompok masyarakatnya, Suku Baduy memiliki dua jenis tenun, yakni tenun Baduy Luar dan tenun Baduy Dalam.

Tenun Baduy baik dari segi visual maupun makna pada dasarnya dipengaruhi oleh budaya, pikukuh, kepercayaan, filosofi, dan amanat dari para leluhur. Mencerminkan kesederhanaan masyarakatnya. Makna yang terkandung dari tenun ini sendiri sesuai dengan prinsip dan aspek kehidupan mereka.

Kemudian untuk warna tenun mencerminkan kebudayaan mereka sebagaimana diatur dalam pakem Benang Saba Warna, yakni aturan yang mengikat warna tenun Baduy yang telah ditetapkan dan harus diikuti. Semua warna memiliki makna masing-masing dan terikat dengan kebudayaan yang meliputi berbagai macam aspek kehidupan di suku Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Hendi dan Hafizh Achmad Nugraha. 2013. *Rumah Etnik Sunda*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Astuti, Anita Dwi. 2012. "Tenun Baduy Di Leuwidamar Lebak Banten" dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hasman, Don dan Filomena Reiss. 2012. *Urang Kanekes: Baduy People*. Jakarta: Indonesian Heritage Society.
- Maftukha, Nina, Yustiono dan Ira Adriati. 2017. "Visualisasi Tenun Baduy". Dalam *J. Vis. Art & Des*. Vol. 9, No.2 (hal, 51-56). Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Rahim, M. A. 2009. "Seni dalam Antropologi Seni". Dalam *Imaji*. Vol 5, No. 2 (hal, 44-55). Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Rusmawari, Pitria Dara. 2010. "Persepsi Masyarakat Bahasa Sunda Terhadap Penamaan Warna". Dalam *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sam, Suhandi, et al. 1986. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sucipto, Toto dan Julianus Limbeng. 2007. *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Jakarta: Departemen kebudayaan dan Pariwisata.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wahid, Masykur. 2012. "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten". Banten: El-Harakah.
- Warsito, H.R. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.